



Strategi Guru Dalam Menanamkan Akhlakul Kharimah Di Era Digital Pada Siswa MI Intisyarul Ulum Kelas VI

Vina Rahmawati¹, Nur Khosiah², Silvia Anggraini³, Rahma Dwi Nuraini⁴

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: vinarahmawati1414@gmail.com, silviaangg9@gmail.com
rahma28dwi@gmail.com , nurkhosiah944@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi akhlak siswa kelas VI di MI Intisyarul Ulum pada era digital, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menganalisis strategi guru dalam menanamkan akhlakul karimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan empat informan, yaitu dua guru kelas, satu guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak siswa mengalami dinamika yang kompleks, ditandai dengan masih adanya perilaku positif seperti kepedulian dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, namun juga terdapat penurunan dalam aspek kedisiplinan, etika berbahasa, dan sikap hormat kepada guru. Faktor keluarga menjadi pengaruh paling dominan, diikuti oleh lingkungan sekolah dan paparan media digital. Strategi guru dalam menanamkan akhlakul karimah dilakukan melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan, serta pendekatan dialogis yang disesuaikan dengan karakteristik siswa di era digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan religius yang dipadukan dengan pendekatan dialogis dan keteladanan guru merupakan model efektif dalam pembinaan akhlak siswa di era digital. Oleh karena itu, diperlukan sinergi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan karakter moral dan religius.

Kata Kunci : *strategi guru, akhlakul karimah, era digital, siswa madrasah ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Kehadiran gawai, internet, dan media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga telah menjadi bagian dari proses pembelajaran (Alfiani et al., 2024). Siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi, berkomunikasi secara daring, serta memperoleh sumber belajar secara mandiri tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa era digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Tasya, 2025).

Namun demikian, di balik kemudahan tersebut, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan serius, terutama dalam pembinaan akhlak peserta didik (Nurhabibah et al., 2025). Pada usia sekolah dasar, siswa berada pada fase penting dalam pembentukan karakter dan nilai moral, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan digital. Paparan konten media sosial, budaya populer, serta pola komunikasi digital yang kurang terkontrol berpotensi memengaruhi sikap, perilaku, dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mulai terlihat dalam bentuk menurunnya kesopanan berbahasa, kedisiplinan, serta kualitas interaksi sosial siswa.

Kondisi tersebut juga terjadi di MI Intisyarul Ulum, khususnya pada siswa kelas VI, di mana guru mulai mengamati adanya pergeseran perilaku siswa yang tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Beberapa siswa menunjukkan perubahan dalam sikap hormat kepada guru, penggunaan bahasa yang cenderung kurang santun, serta menurunnya kepatuhan terhadap aturan sekolah. Perubahan ini diduga tidak terlepas dari meningkatnya intensitas penggunaan gadget dan pengaruh lingkungan digital yang masuk ke dalam kehidupan siswa tanpa pendampingan yang optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang pendidikan karakter dan pengaruh teknologi digital terhadap perilaku siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada dampak penggunaan teknologi secara umum, dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana strategi guru dalam menanamkan akhlakul karimah di tengah tantangan era digital, khususnya pada jenjang madrasah ibtidaiyah (Putri et al., 2024). Padahal, peran guru sebagai pendidik dan teladan memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran dan pembiasaan nilai.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi akhlak siswa kelas VI di MI Intisyarul Ulum pada era digital, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku siswa, serta menganalisis strategi guru dalam menanamkan akhlakul karimah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam pengembangan strategi pembinaan akhlak yang relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembinaan akhlak siswa di era digital berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2008). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika perilaku siswa melalui perspektif informan yang terlibat langsung dalam proses pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di MI Intisyarul Ulum pada siswa kelas VI. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki program pembiasaan keagamaan yang cukup intens serta menghadapi tantangan nyata dalam pembinaan akhlak siswa di era digital. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI, sedangkan informan utama dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas VI, guru Pendidikan Agama Islam, serta kepala sekolah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pembinaan akhlak siswa. Secara keseluruhan, jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang yang terdiri dari 2 guru kelas, 1 guru PAI, dan 1 kepala sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa serta pelaksanaan program pembinaan akhlak di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai kondisi akhlak siswa, pengaruh penggunaan gadget, serta strategi yang diterapkan guru dalam pembinaan akhlak. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan kegiatan sekolah, program pembiasaan, serta arsip yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan informan serta melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung (Miles et al., 2018).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengkaji kondisi akhlak siswa kelas VI MI Intisyarul Ulum di era digital dengan menempatkan temuan lapangan dalam kerangka teori pendidikan akhlak serta peran guru sebagai agen utama pembinaan karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak dipahami sebagai manifestasi nilai moral dan religius yang tertanam melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta penguatan sikap dalam kehidupan sehari-hari (Karwadi & Indrawan, 2023). Akhlak tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan normatif, tetapi sebagai perilaku nyata yang tercermin dalam sikap sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika berinteraksi dengan sesama (Ahmad et al., 2025). Oleh karena itu, pembentukan akhlak siswa tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan, baik melalui pembelajaran formal di kelas, rutinitas keagamaan di sekolah, maupun interaksi sosial antara siswa dan guru (Alfiani et al., 2024). Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang pembiasaan nilai, sementara guru berperan sebagai figur teladan yang secara langsung memengaruhi sikap dan perilaku siswa melalui ucapan, tindakan, dan cara berinteraksi sehari-hari (Putri et al., 2024).

Perubahan perilaku siswa kelas VI MI Intisyarul Ulum perlu dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dan realitas sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi digital. Era digital menghadirkan tantangan baru dalam pembinaan akhlak karena siswa tidak hanya belajar dari lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga dari media digital yang mereka konsumsi secara intens (Ula & Khusnia, 2025a). Paparan terhadap berbagai konten digital, gaya komunikasi media sosial, serta budaya populer berpotensi memengaruhi cara siswa berpikir, berbicara, dan bersikap (Aldy & Kholil, 2025). Dalam kondisi ini, nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah sering kali berhadapan langsung dengan realitas digital yang tidak selalu sejalan dengan norma moral dan religius. Oleh karena itu, perubahan akhlak siswa tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai dinamika yang dipengaruhi oleh sinergi atau bahkan benturan antara pendidikan formal, lingkungan keluarga, serta budaya digital yang membentuk pengalaman keseharian siswa (Nurhabibi et al., 2025). Pendekatan ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak memerlukan strategi yang kontekstual, adaptif, dan berkesinambungan agar nilai moral tetap relevan dan mampu diinternalisasi oleh siswa di tengah perkembangan zaman.

Hasil penelitian di MI Intisyarul Ulum kelas VI menunjukkan bahwa akhlak siswa mengalami dinamika yang cukup kompleks. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku positif seperti memberi salam, membantu teman, dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. Namun, ditemukan pula penurunan pada aspek kedisiplinan, etika berbicara, dan sikap hormat kepada guru. Perubahan ini semakin terasa seiring meningkatnya penggunaan gadget dan media sosial. Paparan budaya digital memengaruhi gaya komunikasi siswa, termasuk penggunaan

bahasa yang lebih santai dan kecenderungan meniru tren viral, yang tidak selalu selaras dengan nilai akhlak yang diajarkan di sekolah (Annur et al., 2023).

Temuan tersebut selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses meniru perilaku yang sering mereka lihat dan dengar (Anisah & Fauzi, 2025). Dalam konteks era digital, media sosial dan konten daring menjadi sumber pembelajaran tidak langsung bagi siswa. Jika tidak disertai pendampingan yang memadai, paparan tersebut dapat membentuk kebiasaan baru yang berdampak pada menurunnya kesopanan dan kontrol diri. Hal ini tampak pada siswa yang lebih mudah terdistraksi, cepat bosan, serta cenderung menginginkan hal-hal instan dalam proses belajar maupun berinteraksi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru memiliki posisi strategis dalam menjaga dan memperkuat akhlak siswa. Guru di MI Intisyarul Ulum berupaya menerapkan strategi pembinaan akhlak melalui pendekatan persuasif, pembiasaan keagamaan, serta keteladanan sikap. Program seperti salat pagi, pembacaan Asmaul Husna, ngaji, dan tahfidz menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai religius dan membangun kesadaran moral siswa (Mulyawati et al., 2025). Strategi ini terbukti mampu menjaga potensi akhlak positif siswa, terutama ketika dilakukan secara konsisten dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain peran guru, faktor keluarga muncul sebagai pengaruh paling dominan dalam pembentukan akhlak siswa kelas VI. Dukungan orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget, membimbing etika berkomunikasi, dan menanamkan nilai agama di rumah sangat menentukan keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah (Asy-Syauqi et al., 2024). Kurangnya keterlibatan orang tua menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi guru, sehingga pembinaan akhlak belum sepenuhnya berjalan optimal. Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi pembinaan akhlak di era digital membutuhkan sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara utuh dan berkelanjutan.

Selain strategi pembiasaan keagamaan, guru juga dituntut untuk menyesuaikan pendekatan pembinaan akhlak dengan karakteristik siswa kelas VI yang berada pada fase transisi menuju remaja awal. Pada fase ini, siswa cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, lebih kritis, dan mulai membentuk identitas diri, termasuk melalui interaksi digital. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak lagi cukup dilakukan melalui nasihat satu arah, tetapi perlu dikemas dalam bentuk dialog, diskusi ringan, dan pemberian contoh nyata yang relevan dengan pengalaman siswa. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus figur teladan yang mampu menunjukkan penerapan nilai akhlak dalam situasi konkret, seperti cara berkomunikasi yang santun, menghargai perbedaan pendapat, serta bersikap bijak dalam penggunaan teknologi (Judrah et al., 2024). Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa akhlak bukan sekadar aturan, melainkan pedoman bersikap dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ruang digital.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di era digital perlu diarahkan pada penguatan kesadaran etika digital siswa. Siswa kelas VI MI Intisyarul Ulum masih memerlukan bimbingan dalam memahami batasan perilaku yang pantas di media sosial, seperti penggunaan bahasa yang sopan, menghormati privasi orang lain, dan menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai moral. Integrasi nilai akhlak ke dalam pembelajaran dan aktivitas sekolah menjadi strategi penting agar siswa mampu menginternalisasi nilai tersebut secara berkelanjutan (Mujahid & Madum, 2025). Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya terfokus pada kegiatan keagamaan formal, tetapi juga pada penguatan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan digital. Pembahasan ini menegaskan bahwa penguatan akhlak siswa di era digital merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan strategi adaptif, keteladanan guru, serta dukungan keluarga agar siswa mampu tumbuh sebagai individu yang berkarakter, beretika, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Tabel 1 Kondisi Kondusif dan Tidak Kondusif dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Era Digital

No	Aspek	Kondusif (Dampak Positif Era Digital)	Tidak Kondusif (Dampak Negatif Era Digital)
1.	Akses Informasi	Siswa mudah memperoleh materi keagamaan dan pendidikan akhlak	Siswa terpapar konten negatif tanpa filter
2.	Media Pembelajaran	Media digital mendukung pembelajaran interaktif dan menarik	Ketergantungan pada gadget mengurangi minat belajar langsung
3.	Literasi Digital	Siswa mulai mengenal etika digital dasar	Kurangnya pemahaman etika bermedia sosial
4.	Komunikasi	Mempermudah komunikasi guru dan siswa	Bahasa komunikasi cenderung kasar dan tidak sopan
5.	Kreativitas	Mendorong kreativitas melalui konten edukatif	Kreativitas diarahkan pada tren viral tanpa nilai moral
6.	Kemandirian	Siswa belajar mandiri melalui sumber digital	Siswa menjadi instan dan kurang berproses
7.	Keteladanan	Akses ke tokoh inspiratif dan konten Islami	Meniru influencer dengan perilaku tidak sesuai akhlak
8.	Disiplin	Aplikasi pengingat ibadah dan belajar membantu kedisiplinan	Waktu belajar terganggu oleh game dan media sosial
9.	Interaksi Sosial	Media digital membantu kolaborasi belajar	Interaksi langsung menurun dan individualisme meningkat
10.	Pengawasan	Teknologi mendukung kontrol orang tua	Kurangnya pendampingan orang tua dalam penggunaan gadget
11.	Nilai Religius	Konten dakwah mudah diakses	Konten hiburan lebih dominan daripada nilai agama

12.	Sikap Sopan Santun	Siswa dapat belajar adab melalui video edukatif	Berkurangnya budaya salam dan hormat kepada guru
13.	Konsentrasi	Media visual membantu fokus belajar	Distraksi tinggi akibat notifikasi digital
14.	Etika Berbahasa	Tersedia contoh komunikasi santun	Penggunaan bahasa gaul berlebihan
15.	Kontrol Diri	Aplikasi edukatif melatih manajemen waktu	Kecanduan gadget menurunkan kontrol diri
16.	Pembiasaan Ibadah	Pengingat salat dan ngaji digital	Lalai ibadah karena bermain gadget
17.	Tanggung Jawab	Tugas sekolah berbasis digital melatih tanggung jawab	Menyontek tugas dari internet
18.	Pola Pikir	Memperluas wawasan dan sudut pandang	Pola pikir instan dan kurang kritis
19.	Kerjasama	Pembelajaran daring mendorong kerja kelompok	Kurangnya empati dalam interaksi digital
20.	Moralitas	Nilai moral dapat disisipkan dalam konten digital	Normalisasi perilaku menyimpang
21.	Ketahanan Emosi	Konten motivasi membantu regulasi emosi	Mudah terpengaruh komentar negatif
22.	Identitas Diri	Siswa dapat mengekspresikan potensi diri	Krisis identitas akibat perbandingan sosial
23.	Kebiasaan Belajar	Belajar fleksibel kapan saja	Prokrastinasi dan malas belajar
24.	Hubungan Guru–Siswa	Media digital memperkuat komunikasi	Hilangnya batas sopan santun digital
25.	Budaya Sekolah	Program sekolah terdokumentasi digital	Nilai budaya sekolah kalah oleh budaya digital

Perkembangan teknologi digital membawa implikasi yang kompleks terhadap pembinaan akhlak peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (Ula & Khusnia, 2025b). Berdasarkan tabel kondisi kondusif dan tidak kondusif yang telah dipaparkan, terlihat bahwa era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan teknologi yang melingkupi kehidupan peserta didik.

Secara teoretis, kondisi kondusif yang muncul, seperti kemudahan akses terhadap materi keagamaan, media pembelajaran interaktif, serta aplikasi pendukung ibadah, sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku individu dibentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungannya (Mubarrok et al., 2026).

Dalam konteks digital, konten edukatif dan religius dapat berfungsi sebagai model perilaku positif apabila disajikan secara terarah dan didampingi oleh guru serta orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius di MI Intisyarul Ulum, seperti salat berjamaah dan pembacaan Asmaul Husna, mampu menjadi faktor penyeimbang pengaruh teknologi digital terhadap akhlak siswa.

Namun demikian, tabel juga menunjukkan adanya berbagai kondisi tidak kondusif yang berpotensi melemahkan pembinaan akhlak siswa, antara lain menurunnya kesopanan berbahasa, kecenderungan individualisme, rendahnya kontrol diri, serta meningkatnya ketergantungan pada gawai. Temuan ini selaras dengan hasil observasi lapangan yang menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa, khususnya dalam etika komunikasi dan sikap hormat kepada guru. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa paparan teknologi digital tanpa pendampingan yang memadai dapat menggeser nilai-nilai akhlak yang seharusnya tertanam sejak dini.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak dipahami sebagai hasil dari proses pembiasaan (ta'dib) dan keteladanan (uswah). Ketika lingkungan digital lebih dominan dibandingkan lingkungan keluarga dan sekolah, maka sumber keteladanan siswa pun berpotensi bergeser. Hal ini tercermin dalam kecenderungan siswa meniru figur publik atau konten viral yang belum tentu selaras dengan nilai akhlakul karimah. Oleh karena itu, kondisi tidak kondusif yang teridentifikasi dalam tabel memperkuat argumentasi bahwa era digital menuntut adanya penguatan peran pendidik sebagai teladan moral, bukan sekadar penyampai materi.

Selain itu, faktor keluarga menjadi variabel penting yang memengaruhi munculnya kondisi kondusif maupun tidak kondusif. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai memperbesar peluang siswa terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai moral. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Januaripin et al., 2025) yang menegaskan bahwa ketidaksinambungan antara pendidikan akhlak di sekolah dan pola pengasuhan di rumah dapat menghambat keberhasilan pembinaan karakter siswa. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi prasyarat utama dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital secara positif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tabel kondisi kondusif dan tidak kondusif tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi fenomena, tetapi juga sebagai bukti empiris yang menguatkan teori-teori pendidikan akhlak dan pembelajaran sosial. Era digital bukanlah faktor tunggal yang menentukan baik atau buruknya akhlak siswa, melainkan sarana yang dampaknya sangat bergantung pada pola pendampingan, pembiasaan nilai, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dan orang tua (Hendri et al., 2025). Oleh karena itu, pembinaan akhlak di era digital perlu

dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan religius.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak siswa sekolah dasar saat ini mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring berkembangnya lingkungan digital dan dinamika sosial di sekitar mereka. Observasi dan wawancara mengungkapkan adanya kombinasi antara perilaku akhlak yang positif seperti tolong-menolong, empati, dan kepedulian serta perilaku yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut, seperti kurangnya kedisiplinan, penggunaan bahasa yang kurang sopan, dan rendahnya fokus belajar. Temuan ini menjawab rumusan masalah bahwa perubahan akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, pola asuh keluarga, serta paparan media digital yang semakin intens.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa SD tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara pembelajaran formal, lingkungan rumah, serta budaya digital yang mereka konsumsi setiap hari. Guru masih memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi berkelanjutan antara guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam pembinaan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., Ehwanudin, E., & Anwar, M. S. (2025). Integrasi Moral Agama Dalam Pendidikan Budi Pekerti Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 99–106. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.367>
- Aldy, & Kholil, S. (2025). Stimulus Kultivasi pada Media Sosial dalam Mempengaruhi Kecenderungan Komunikasi Generasi Z. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(1), 719–728. <https://doi.org/10.35870/jimik.v6i1.1307>
- Alfiani, A., Azraf, A., kamal, M., & Arjuna. (2024). Literasi Digital: Solusi Tantangan Dan Peluang Komunikasi Sosial Di Era Digital. *Kalijaga : Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, 1, 98–101. <https://doi.org/10.62523/kalijaga.v1i3.17>
- Anisah, & Fauzi. (2025). DIGITAL MORAL MODELING: PERAN KETELADANAN ORANG TUA DI MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL ANAK USIA SD/MI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 268–282. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37392>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Asy-Syauqi, I. M., Sari, I. N. B., Erlina, Hijriyah, U., & Irfani, B. (2024). PENGASUHAN BERBASIS NILAI: STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN MORALITAS DAN ETIKA KEPADA ANAK DI ERA DIGITAL. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 293–303. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1443>

- Hendri, H., Hendrizal, H., Opermadia, S., Gusnita, N., Dika, L., Suyani, N. E., Siska, M., Emidayati, E., Lestari, L., & Budiatmin, B. (2025). Integrasi Akhlak dan Inovasi Digital untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, 6(4), 842–849. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2909>
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Jubaedah, U., & Munasir, M. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1762–1770. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Karwadi, & Indrawan, D. (2023). ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN INTERNALIZING CHARACTER VALUES IN MADRASAH IBTIDAIYAH STUDENTS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 242–249. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4731>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mubarrok, M. H., Duwila, S. G., Hidayat, S., & Slamet, S. (2026). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di Era Digital pada SMK NU Darussalam Rejoagung Srono. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i1.219>
- Mujahid, A., & Madum, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Siswa Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education and Learning*, 5(1), 7–21. <https://doi.org/10.63761/jiel.v5i1.139>
- Mulyawati, F., Ngulwiyah, I., Taufik, M., & Pribadi, R. (2025). PERAN GURU DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN KEAGAMAAN SISWA SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12, 107–117. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4824>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa: (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Tasya, A. (2025). PERUBAHAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR AKIBAT PENGGUNAAN TEKNOLOGI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1137–1148. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25287>
- Ula, W. F., & Khusnia, R. (2025a). UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK MULIA PADA SISWA DI ERA DIGITAL. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(3), 417–428. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4482>
- Ula, W. F., & Khusnia, R. (2025b). UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK MULIA PADA SISWA DI ERA DIGITAL. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(3), 417–428. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4482>